

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Anak yang sehat akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan wajar, yaitu sesuai standar pertumbuhan fisik anak pada umumnya dan memiliki kemampuan anak seusianya. Anak yang sehat biasanya mampu belajar dengan baik. Makan bagi manusia merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan hidup serta menjalankan kehidupan. Makan diperlukan untuk memperoleh zat gizi yang cukup untuk kelangsungan hidup, pemulihan kesehatan sesudah sakit, aktivitas, pertumbuhan dan perkembangan. Untuk seorang anak, makan dapat dijadikan media untuk mendidik anak supaya dapat menerima, menyukai, memilih makanan yang baik, juga menentukan jumlah makanan yang bermutu (Santoso & Ranti, 2004).

Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi bagi anak usia sekolah. Konsumsi makanan jajanan anak sekolah perlu diperhatikan karena aktivitas anak yang tinggi. Konsumsi makanan jajanan anak diharapkan dapat memberikan kontribusi energi dan zat gizi lain yang berguna untuk pertumbuhan anak (Nuraeni, 2007).

Jajanan anak sekolah merupakan masalah yang perlu diperhatikan masyarakat khususnya orang tua dan guru karena makanan jajanan ini sangat beresiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (BPOM, 2009).

Hasil pemantauan yang dilakukan BPOM RI mengenai gambaran KLB keracunan pangan di Indonesia yang terjadi selama tahun 2010 menunjukkan bahwa kasus keracunan pangan yang tertinggi terjadi di tempat tinggal sebesar 46% dan berikutnya di sekolah atau kampus sebesar 21,4% (BPOM, 2010)

Badan POM tahun 2005 menguji makanan jajanan anak di sekolah dasar di 18 provinsi. Diantaranya Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandar Lampung, Denpasar, dan Padang. Hasil uji menunjukkan dari 861 contoh makanan sebanyak 344 jenis (39,95 %) tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Es sirup atau es buah (48,19

%) dan minuman ringan (62,50 %) mengandung bahan berbahaya dan tercemar bakteri patogen. Saus dan sambal (61,54 %) dan kerupuk (56,25 %) (Depkes, 2005).

Kejadian KLB keracunan di Jawa Timur masih tinggi dari tahun ke tahun. Pada tahun tahun 2012 jumlah KLB mencapai 1066 kejadian dengan 2587 kasus (Profil kesehatan Jawa Timur, 2012).

Di Kabupaten Malang sendiri pada tahun 2012 terdapat 294 kasus keracunan makanan sedangkan pada tahun 2014 menurun menjadi 29 kasus keracunan makanan (Dinkes Kab. Malang, 2015).

Pengetahuan gizi merupakan landasan yang penting dalam menentukan konsumsi makanan siswa (Khomsan, 2000). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari anak sekolah dasar dari bahaya makanan jajanan yang tidak sehat adalah dengan memberikan edukasi gizi. Memberikan pendidikan tentang makanan sehat selama masa anak-anak tidak hanya dapat mencegah beberapa penyebab penyakit utama dan kematian, tetapi juga dapat menurunkan biaya kesehatan dan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia (CDC, 2011). Di Slovenia, pendidikan gizi merupakan bagian dari pembelajaran di semua tingkat sekolah dasar, beberapa merupakan bentuk mata pelajaran yang wajib dan ada juga yang tidak wajib (Kostanjevec, et al., 2011). Drummond (2010) juga menyebutkan edukasi gizi merupakan bagian terpenting dari kurikulum sekolah. Pendidikan gizi di lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan anak-anak (Kostanjevec, et al., 2011).

Penyuluhan merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audien. Menurut penelitian para ahli, indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah indra pandang. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia disalurkan dari indra pandang, 13% melalui indra dengar dan 12% dari indra yang lain (Notoatmodjo, 2003 ).

Penyuluhan dengan metode ceramah merupakan penyuluhan yang paling sederhana dan paling sering diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran dan

minat sasaran (Mubarak, 2007). Metode ceramah ini juga salah satu metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, selain itu metode ini juga dapat diikuti sasaran dalam jumlah yang besar dan mudah dilaksanakan (Djamarah, 2000). Disamping mempunyai kelebihan, metode ceramah juga mempunyai kekurangan yaitu pesan yang terinci mudah dilupakan setelah beberapa lama (Notoatmodjo, 2007).

Selain itu, Salah satu stimulus yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan anak adalah metode permainan simulasi. Metode permainan dipilih karena proses belajar akan lebih aktif dan lebih menyenangkan jika digabungkan dengan permainan (Rusli dan Gondhoyowono, 2012).

Salah satu cara belajar efektif yaitu membuat permainan misalnya permainan ular tangga yang berisi beberapa pertanyaan. Apabila pemain tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut maka harus kembali ke garis awal. Permainan ular tangga memenuhi beberapa syarat sebagai alat permainan edukatif diantaranya, awet, tidak membahayakan anak, mendorong anak untuk bermain bersama, jika memungkinkan juga dapat menggunakan alat-alat yang terbuat dari bahan yang murah dan mudah didapat (Rinaldi, 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Perbedaan Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Metode Permainan (ular tangga) terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Jajanan Sehat Siswa kelas 5 di SDN Ngijo 1 kecamatan Karangploso Kabupaten Malang”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana Perbedaan Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Metode Permainan (Ular Tangga) terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Jajanan Sehat Siswa kelas 5 di SDN Ngijo 1 kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

### **1.3 Tujuan penelitian**

#### **a. Tujuan umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Metode Permainan (Ular Tangga) terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Jajanan Sehat Siswa kelas 5 di SDN Ngijo 1 kecamatan Karangploso kabupaten Malang.

#### **b. Tujuan khusus**

1. Mengetahui Karakteristik Siswa Kelas 5 yang meliputi : Kebiasaan membawa bekal, besarnya uang saku, frekuensi jajan, serta tempat membeli jajan.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode permainan (ular tangga).
4. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa pada kelompok dengan metode ceramah dan kelompok pada metode permainan (ular tangga).
5. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan siswa pada kelompok dengan metode ceramah dan kelompok pada metode permainan (ular tangga).

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang gizi khususnya tentang pemilihan metode yang sesuai digunakan saat penyuluhan kepada kelompok anak usia sekolah dasar.

#### **2. Manfaat praktis bagi sekolah**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif metode penyampaian informasi tentang makanan jajanan yang sehat pada kelompok anak usia sekolah dasar.